

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang kaya akan kekayaan budaya, baik yang bersifat lokal maupun yang dibawa oleh para pendatang. Salah satu wujud kebudayaan Indonesia tampak dalam karya kerajinan tangan yang diciptakan oleh masyarakat adalah kain tradisional terutama kain tenun ikat. Tenun ikat merupakan salah satu produk kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki keistimewaan serta karakter yang khas, karena mengandung lambang-lambang tertentu dan terdapatnya makna mendalam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang terkandung dalam kain tenun. (Donna Septima Mira Manggi, 2022, p.1).

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sangat berlimpah akan kebudayaan. Selain kaya dengan tradisi setempat, masyarakat Nusa Tenggara Timur menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang diturunkan oleh para nenek moyang, salah satunya adalah tenun ikat yang hingga kini masih terus dijaga oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tenun ikat memiliki peranan yang sangat besar dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Beberapa alasan pentingnya dilestarikan antara lain : (1) Identitas Budaya, dimana tenun ikat merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat NTT. Setiap motif, warna, dan teknik tenun memiliki makna dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melestarikan tenun ikat, masyarakat NTT dapat

mempertahankan dan menghargai warisan budayanya. (2) Industri tenun ikat dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat lokal. Dengan menjaga tradisi tenun, masyarakat dapat mengembangkan ekonomi lokal mereka, karena tenun ikat sering dihargai sebagai karya seni dan kerajinan yang memiliki nilai tinggi. (3) Tenun ikat dapat menjadi daya tarik wisata. Wisatawan sering tertarik untuk membeli produk-produk khas daerah yang memiliki nilai artistik dan keunikan. Oleh karena itu, melestarikan tradisi tenun ikat dapat mendukung industri pariwisata di NTT. (4) Banyak perempuan di NTT yang terlibat dalam proses pembuatan tenun ikat. Dengan mendukung industri ini, masyarakat dapat memberdayakan perempuan dan meningkatkan peran mereka dalam ekonomi rumah tangga (Novita Liliyanti Kehi, 2022, p. 1).

Adapun salah satu alasan Gubernur Nusa Tenggara Timur, Viktor Bungtilu Laskodat, menerapkan kebijakan memakai sarung tenun ikat tradisional pada hari Selasa dan Jumat, di lingkungan ASN Pemerintah Provinsi NTT adalah untuk menjaga warisan budaya tenun ikat dan rasa bangga terhadap produk daerah. Frekuensi pemakaian sarung tenun yang semakin meningkat berarti semakin tinggi pula kebutuhan sarung tenun. Kebutuhan sarung yang tinggi akan memberikan dampak langsung terhadap penghasilan para penenun. Pada dasarnya, menenun merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi kreatif. (Novita Liliyanti Kehi, 2022, p. 1).

Begitu banyaknya ragam tenun ikat di NTT, namun penulis hanya memfokuskan pada tenun ikat yang ada di Kabupaten Lembata. Tenun ikat Kabupaten Lembata dikenal dengan sebutan Tenun Ikat (*watek* untuk

perempuan dan *nowing* untuk laki-laki). Tenun ikat Kabupaten Lembata ini sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat Flores, menurut warga setempat disebut Tenun Ikat karena dalam proses pembuatan motif terdapat bagian benang yang diikat agar tidak terkena zat pewarna saat tahap pewarnaan. Kegiatan menenun merupakan sebuah tradisi masyarakat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. (Maria Rut Ningsi Arakian, 2022, p. 3).

Dilihat dari fungsinya, kain tenun Kabupaten Lembata bermacam-macam yaitu dapat dijadikan sebagai mahar perkawinan, dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai belis nikah (*Weli Ele*), hadiah atau kado bagi tamu yang datang berkunjung, pemberian dalam acara kematian, dan penunjuk status sosial. Langkah atau proses membuat kain tenun tidak semudah membalikan telapak tangan, masih bersifat manual dengan menggunakan bahan dasar dari benang yang dipintal sendiri menggunakan kapas dan berbagai macam pewarna alami. Pekerjaan ini bertujuan yaitu melestarikan tenun ikat sebagai warisan leluhur yang memuat nilai-nilai filosofi bernilai tinggi yang termuat dalam kain tenun ikat. Kain tenun ikat yang dikerjakan oleh wanita ini juga bertujuan menjalankan tradisi secara turun-temurun, sebagai penunjang ekonomi keluarga dan mengisi waktu luang sesudah bekerja di ladang. (Imelda Triputri Neti, 2022, p. 4)

Hampir semua daerah di NTT, khususnya Kabupaten Lembata memiliki tenun ikat dengan corak dan ciri khas yang unik termasuk desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Keunikan dan ciri khas tertentu yang membedakan, kain tenun ikat di Kabupaten Lembata dengan kain tenun di

Kabupaten/Kota lainnya di NTT, yaitu *tane neky*. *Tane neky* dikerjakan dengan menggunakan peralatan tenun tradisional, kelompok penenun mengerjakan kain sarung. Untuk menjaga kualitas dan nilai budaya dari kain tenun, perlu memperhatikan desain dan motif, kerumitan, ketelitian, pewarnaan, dan ketekunan dalam bekerja. Motif dari benang alami membutuhkan waktu pengerjaan paling lama dua minggu. Motif benang alami disebut sarung kewatek kiwan. Jenis sarung asli (kewatek kiwan) pada masa kini sudah jarang ditemukan dan cukup tinggi harganya. Lebih mudah mendapatkan kain tenun hasil pengembangan dengan benang pabrikan atau tekstil.

Di desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata terdapat 1 kelompok tenun ikat yakni kelompok Banda yang merupakan kelompok ibu-ibu yang berasal dari daerah setempat yang sudah beroperasi sejak tahun 2022. Seni tenunan ikat pada masyarakat Waijarang digolongkan sederhana dan belum berkembang secara baik, dengan berbagai motif. Jumlah anggota kelompok Banda sebanyak 8 orang. Dalam sebulan pengrajin bisa menghasilkan 3-5 helai kain tenun ikat perorang. Tetapi karena banyak kendala yang dihadapi, produksi kain tenun ini semakin hari semakin berkurang. Pengrajin hanya bisa menghasilkan sampai 3 lembar kain tenun perorang dalam 1 bulan. Selain itu sejak berdirinya, pemerintah Desa Waijarang kurang memperhatikan usaha pemberdayaan kelompok tenun ikat. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya bantuan modal keuangan, bantuan peralatan tenun sampai upaya pemasaran.

Kondisi tersebut menurut perkiraan penulis disebabkan oleh beberapa kendala seperti minimnya bahan baku dan modal, usia para pengrajin yang sudah cukup lanjut sehingga tidak mampu bekerja secara maksimal lagi, sementara beberapa pengrajin yang masih berusia muda belum menguasai teknik menenun secara menyeluruh. Lokasi home industry yang kurang strategis karena jauh dari jalan utama dan bertempat di rumah penduduk membuat industri ini menghadapi kesulitan dalam proses pemasarannya. Padahal dilihat dari hasil produksi kain tenun ikat dalam sebulan cukup banyak, yaitu 16 kain tenun/bulan, namun usaha 2 kelompok tenun ikat belum berkembang dengan baik.

Untuk memperkuat argumen di atas, penulis menampilkan data hasil produksi kelompok tenun ikat banda yang ada di Desa Waijarang.

Tabel 1. 1 Kelompok Tenun Ikat Di Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata

Nama kelompok	Jumlah Orang	Yang dihasilkan	Harga/lembar
Kelompok Banda	8 orang	16 Kain Tenun/bulan	Rp500,000

Sumber data: Desa Waijarang, 2022

Dengan melihat permasalahan di atas terutama soal kurangnya bahan baku dan modal serta kendala dalam hal pemasaran, seharusnya ada upaya nyata dari pemerintah Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata untuk membantu kelancaraan usaha lewat program pemberdayaan

masyarakat berupa pemberian bantuan modal, bantuan peralatan tenun sampai upaya pemasaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA KELOMPOK USAHA TENUN IKAT DI DESA WAIJARANG, KECAMATAN NUBATUKAN, KABUPATEN LEMBATA)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah apa saja kendala-kendala dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Tenun Ikat di Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan-hambatan dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Tenun Ikat di Desa Waijarang, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai implikasi teoritis tentang hambatan-hambatan dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Tenun Ikat bagi pemerintah desa, kelompok penenun dan masyarakat desa Wijarang mengenai usaha kelompok tenun ikat.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi ilmiah berupa temuan atau laporan kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian yang akan datang.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Tenun Ikat .